

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial dimana praktik sosial tersebut tidak terlepas dari adanya hubungan manusia satu dengan yang lainnya. Langkah ini menunjukkan adanya keberlangsungan komunikasi, interaksi empati, simpati maupun etika. Dari beberapa aspek atau *foundation real of life*, dimana manusia dituntut untuk menanamkan pada dirinya untuk memiliki sikap dan sifat tersebut, lantas membuat mereka menjadi manusia bijak dan dewasa dalam arti mengenal lingkungannya sebagai bentuk sikap yang harus dihadapi.

Melihat pada realitas kehidupan masyarakat saat ini, berbagai cara bisa dilakukan manusia agar mencapai tujuan sesuai apa yang diharapkan. Terkadang tujuan dari mereka itu baik, namun dapat menjadi buruk karena yang mereka lakukan caranya salah bahkan menjadi suatu tindakan kejahatan dan merugikan manusia. Sering sekali terjadi merendahkan atau menghina antara sesama manusia, terlebih menghina fisik. Sehingga sudah menjadi hal yang biasa di kalangan masyarakat pada umumnya untuk dijadikan bahan obrolan dan melontarkan ucapan yang menghina orang lain. Ini menandakan bahwa ada suatu penyakit hati atau rohaniah pada dirinya.<sup>1</sup>

Ada banyak kasus penghinaan yang terjadi di lingkungan masyarakat terlebih menghina bentuk fisik, baik dalam keadaan sendiri maupun di hadapan umum. Menurut Muhammad Hussain dalam kitab tafsirnya *al-Mizān fī al-Tafsīr al-Qur'ān* dijelaskan bahwa menghina merupakan perbuatan menertawakan dengan menyebut kekurangan yang hal itu akan menjadikannya terhina baik berupa ucapan, perbuatan atau isyarat yang dengan tersebut

---

<sup>1</sup>Imām al-Gazālī, *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, terj. Zainudin. *Bahaya Lidah* (Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 172.

akan menjadikan seorang ditertawakan.<sup>2</sup> Sedangkan menurut KBBI hina adalah rendah kedudukannya, martabatnya, pangkatnya, menyinggung perasaan orang, dan kurang baik perbuatannya, lawan dari mulia.<sup>3</sup> Penulis menyimpulkan bahwa hinaan merupakan perasaan intens yang hal itu secara tidak hormat dapat mengemukakan atau menunjukkan perasaan tidak suka yang mana kurangnya dari suatu penghormatan, pengakuan ataupun keengganan.

Orang yang menghina akan melihat seorang individu lain dengan sikap yang merendahkan dan orang yang dibenci dianggapnya tidak layak. Robert C. Solomon telah menempatkan penghinaan pada suatu peristiwa yang sama dengan kemarahan dan kebencian, dia berpendapat bahwasanya perbedaan terhadap ketiganya merupakan kemarahan diarahkan ke status yang sama individu, kebencian yang diarahkan oleh individu berstatus lebih tinggi, serta penghinaan diarahkan untuk menurunkan status individu<sup>4</sup>. Dari sini manusia dituntut untuk tidak semena-mena dalam berperilaku, baik secara perbuatan maupun perkataan. Hal ini yang akan menyebabkan perpecahan antara sesama manusia, sehingga menimbulkan perasaan saling membenci dan permusuhan satu sama lain.

Dalam bahasa Arab kata menghina bisa diterjemahkan dengan istilah *sakhar*. Kata *sakhar* merupakan bentuk masdar dari kata *sakhira-yaskharu-sakhran*, yang mengikuti wazan *yastashirū*. Dalam al-Qur'an kata *sakhar* diulang sebanyak 42 kali yang itu tersebar di beberapa surat. Begitupun di dalam *Mu'jam al-Mufahras li al-fāz al-Qur'ān al-Karīm* kata *sakhar* juga diulang sebanyak 42 kali dalam 21 surat dan 35 ayat.<sup>5</sup> Kata *sakhar* mempunyai dua makna yakni “merendahkan dan menundukkan”, makna merendahkan diulang sebanyak 16 kali, dan makna menundukkan diulang sebanyak 26 kali. Kata *sakhar* memiliki kata

---

<sup>2</sup> Muhammad hussain, *Al-Mīzan fī al-Tafsīr al-Qur'ān*, jilid XVII (Bairut: Dar al-fikr, t.th) hlm. 321

<sup>3</sup> Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*(Surabaya: Mitra Pelajar, 2005), hlm. 186

<sup>4</sup> Robert C. Solomon. *The Passions: Emosi dan Arti Hidup*. Penerbit Hackett, 1993.

<sup>5</sup> Muhammad Fu'ad Abd al-baqy, *Mu'jam al-Mufahras Li al-fāz al-Qur'ān al-Karīm*(Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah , 1364) , 347-348.

semakna dengan *istahza'a* yang bermakna mengejek dan mengolok-olok disebut 34 kali, *talmizu* yang bermakna mencela dan mencemooh disebut 4 kali. Objektivitas atau ruang lingkup *sakhar* yaitu meliputi terjalinnya relasi manusia dengan Allah, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam.

Maka dari itu, Allah memerintahkan kepada manusia untuk selalu bertakwa kepada-Nya. Dengan berbuat baik, tidak menghina atau merendahkan kepada sesama, karena hal itu tidaklah patut untuk kita lakukan serta. Sebagaimana dalam hadits Nabi

يُبْصِرُ أَحَدَكُمْ الْقَدَاةَ فِي أَعْيُنِ أَخِيهِ وَيَنْسَى الْجَذَلَ أَوْ الْجَذْعَ فِي عَيْنِ نَفْسِهِ

Salah seorang dari kalian dapat melihat kotoran kecil dimata saudaranya tetapi dia lupa akan kayu besar yang ada di matanya. (HR. Bukhari)<sup>6</sup>

Dalam ayat ini, menjelaskan bahwa suka mengkritik orang lain, tetapi kalau kita dikritik akan menentangnya. Padahal seharusnya yang perlu kita pikirkan yaitu aib kita sendiri yang begitu banyak. Bukan capek mencari dan memikirkan aib orang lain bahkan menceritakan aib saudara kita di hadapan orang lain. Aib kita hanya kita yang tahu. Adapun aib orang lain, sungguh kita tidak mengetahui seluk beluk hati mereka. Oleh karena itu kaum mukminin supaya jangan ada suatu kaum yang mengolok-olok kaum lain karena boleh jadi, mereka yang diolok-olok itu pada sisi Allah jauh lebih mulia dan terhormat dari mereka yang mengolok-olok. Demikian pula dikalangan perempuan, jangan ada segolongan perempuan yang mengolok-olok perempuan yang lain karena boleh jadi, mereka yang diolok-olok itu lebih baik dan lebih terhormat disisi Allah<sup>7</sup>.

Memperhatikan keadaan masyarakat pada umumnya, apalagi di era saat ini dengan adanya teknologi komunikasi atau sosial media sehingga memudahkan manusia untuk saling

---

<sup>6</sup> HR. Bukhari dalam Al-Adabu al-Mufrat no. 592. Syaikh al-Albani mengatakan bahwa riwayat ini shahih

<sup>7</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, tt), hlm. 516.

menghina, menyindir, menghujat dan mencemarkan nama baik di sosial media<sup>8</sup>. Hal itu telah menjadi suatu kebiasaan kebanyakan diantara mereka, baik secara individu ataupun kelompok. Dari beberapa problem yang ada dapat kita cermati, bahwa hinaan yang telah terjadi disebabkan karena ada rasa iri, cemburu, dendam, benci terhadap apa yang di miliki orang lain, sombong merasa bangga terhadap apa yang dimilikinya. Bahkan sering juga karena ingin mencari perhatian atau sensasi pada orang-orang sekitarnya. Dalam beberapa kasus di sebutkan bahwa penghinaan yang terjadi sekarang ini seringkali manusia berbicara tanpa berfikir dampaknya.

Melihat fenomena yang terjadi di masyarakat sekarang ini menghina terhadap sesama manusia, yakni kasus *body shaming* yang merupakan tindakan mengkritik bentuk tubuh yang tidak ideal. Seperti mengejek terlalu hitam atau terlalu putih, terlalu pendek atau terlalu tinggi, terlalu gemuk atau terlalu kurus. Seakan tidak ada yang lebih baik di dalam dirinya. Begitu pula kasus yang terjadi di sekolah SMPN 2 Ngaglik yang sering terjadi saling mengejek dan menghina bentuk fisik antara sesama pelajar, hal ini akan berdampak buruk terhadap korban pelecehan.<sup>9</sup> Seperti yang baru viral akhir ini yaitu kasus driver online yang menghina penumpangnya dengan kalimat “kamu hitam, pendek, dekil, apa bisa laku?”. Hal ini membuat korban tidak terima dan sakit hati, sehingga membawanya ke jalur hukum<sup>10</sup>.

Lebih parahnya lagi, kasus yang terjadi pada di jalan Pasir Putih, kelurahan Simpang Tiga kecamatan Bukit Raya, sebagaimana yang diberitakan bahwa, seorang buru yang bernama Najaluddin mengaku tega menghabisi nyawa rekannya lantaran sakit hati karena sering diejek oleh korban. Pengakuan pelaku kepada polisi, ia sudah lama menaruh dendam

---

<sup>8</sup> Inda Lestari, “Pengaruh Gadget Pada Interaksi Sosial Dalam Keluarga”. Vol.2, no.2, hlm.204.

<sup>9</sup> Afif Uswatun Chasanah, *Pemahaman Body Shaming dikalangan siswa SMPN 2 Ngaglik di Tinjau dalam Perspektif Hukum Islam*, (Yogyakarta: 9 juli 2020), hlm.40

<sup>10</sup> Prawesmari Sasmita, *Kasus Body Shaming Oleh Driver Online*, (7 juli 2022) hlm.1-2

atas penghinaan yang terus dilontarkan korban kepadanya, dan akhirnya menghabisi nyawa korban dengan menggorok leher bagian belakang dengan parang.<sup>11</sup> Selain dari beberapa kasus yang telah dipaparkan di atas terdapat juga kasus *body shaming* yang dialami oleh artis, seperti Prilly Latuconsina ia jadi korban *body shaming* dengan mengkritik bentuk tubuhnya yang pendek dan gemuk, hal ini membuatnya semakin tidak percaya diri dan dilanda kesedihan.<sup>12</sup>

Adapun pada penelitian ini yaitu menggunakan metode tafsir *mawḍūʿī*. Secara etimologi, lafal *mawḍūʿī* diambil dari kata *wadaʿa* yang mempunyai arti meletakkan.<sup>13</sup> Sedangkan secara terminology, pengertian tafsir *mawḍūʿī* menurut para ulama yaitu menghimpun semua ayat al-Qurʿan yang mempunyai tujuan serta tema yang sama, setelah itu, disusun berdasarkan pada kronologis turunnya dengan selalu memperhatikan sebab-sebab turunnya. Langkah berikutnya adalah menguraikannya dengan timbangan teori-teori akurat sehingga para mufassir bisa menyajikan tema secara sempurna dan utuh. Selain itu, juga dikemukakan pula tujuan yang menyeluruh dengan ungkapan yang sangat mudah di pahami sehingga pada bagian-bagian yang terdalam sekali pun dapat diselami.<sup>14</sup>

Dari sini penulis tertarik menggunakan metode tafsir *mawḍūʿī* karena metode ini mengarah kepada problem-problem baru dan mampu menjawab tantangan zaman yang selalu berkembang karena pada metode ini di formulasi untuk dapat memecahkan suatu

---

<sup>11</sup> Chairul Hadi, “*Motif Pembunuhan Buruh Bangunan di Simpang Tiga karena Dendam di Ejek Binatang*”, GoRiau.com. 28 Juli 2015. <http://www.goriau.com/berita/peristiwa/motif-pembunuhan-buruh-bangunan-di-simpang-tiga-karena-dendam-diejek-binatang> (16 Agustus 2015)

<sup>12</sup> Asri Agustina, “*Kesal dengan Body Shaming Hilang Nafsu Makan*”. <https://celebrity.okezone.com/kesal-dengan-body-shaming-Prilly-Ltuconsina-sampai-hilang-nafsu-makan>. (11 November 2019) hlm. 2-8

<sup>13</sup> Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* (Cet. XIV Edisi Kedua; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1564.

<sup>14</sup> ‘*Abdul Hayy al-Farmāwī, al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍūʿī; Dirāsah Manhajiyah Mawḍūʿiyyah*, terj. Rosihan Anwar, *Metode Tafsir Mawḍūʿī dan Cara Penerapannya* (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1423 H/ 2002 M), h. 43-44.

persoalan yang disusun secara sistematis sehingga menjadi lebih efisien waktunya untuk dibaca dan tema-tema yang diangkat secara *up to date* sehingga menjadikan al-Qur'an tidak ketinggalan zaman, menjadikan pemahaman yang lebih utuh untuk mengetahui satu permasalahan secara lebih mendalam dan lebih terbuka dan lebih tuntas dalam membahas suatu masalah.

Dari beberapa kasus di atas konteks yang telah digambarkan al-Qur'an tentu beda pada siklus kehidupan umat dahulu dan sekarang ini. Dari sini peneliti akan mengkaji lebih mendalam lagi tentang "Term *Sakhar* dalam al-Qur'an (Fenomena Kasus *Body Shaming* dan Implikasinya). Sehingga pada peneliti ini akan menunjukkan bagaimana konteks *sakhar* yang terjadi di era milenial ini. Di antaranya larangan untuk tidak saling menghina sesama manusia, faktor penyebab *sakhar*, anjuran untuk saling menghormati, bagaimana etika berbicara dan akhlak ke sesama manusia, ditinjau dari aspek sosial, serta pandangan tokoh agama dan umum. Sedangkan melihat dari berbagai kasus yang terjadi pada realitas kehidupan manusia sebagaimana yang sudah disebutkan di atas, maka perlulah membahas mengenai hal itu.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang di atas yang telah di uraikan, penulis bisa membuat suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perspektif al-Qur'an tentang *sakhar*?
2. Bagaimana implikasi *sakhar* terhadap fenomena *body shaming*?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui makna *sakhar* dalam perspektif al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui implikasi *sakhar* terhadap fenomena *body shaming*.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan pada penelitian yaitu salah satu bentuk wujud untuk tercapainya suatu tujuan dalam bidang penelitian. Maka pada penelitian ini penulis berharap dapat berguna dan memberi manfaat, baik secara akademik maupun non akademik. Dari segi akademik pada penelitian ini diharapkan bisa berguna, diantaranya:

1. Kegunaan ilmiah, untuk menjadi tambahan khazanah pengetahuan pada bidang kajian ilmu al-Qur'an. Khususnya kajian penafsiran menggunakan pendekatan *mawḍū'ī* kontekstual yang terkait tentang menghina dalam al-Qur'an.
2. Kegunaan praktisi akademik, dapat menjadi rujukan pada kajian keilmuan yang lebih lanjut.
3. Kegunaan pribadi, penelitian ini guna untuk mengembangkan keilmuan dan tugas akhir dalam menyelesaikan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

Sedangkan dari segi non-akademik (praktis), hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk masyarakat, mahasiswa, peneliti, pengkaji al-Qur'an, dan bagi para pembaca hasil dari penelitian ini supaya bisa digunakan untuk bahan masukan dalam upaya antisipatif terhadap permasalahan kasus penghinaan, dan dapat menjawab fenomena tindakan *body shaming* yang sedang *booming* di era dewasa ini.

#### **E. Telaah Pustaka**

Berdasarkan dari hasil penelusuran keputusan, telah ada beberapa karya penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, berikut pemaparan yang terkait dengan pembahasan skripsi ini:

1. Skripsi oleh Saidil Fitrah, berjudul “*Sakhar* dalam Al-Qur’an: Kajian Tafsir Tahlili Terhadap QS. Al-Hujurat:11”. UIN Alauddin Makassar pada tahun 2015. Skripsi ini memaparkan hakikat kata *sakhar* yang berasal dari kata *sakhira-yaskharū* yang mengandung dua makna dasar, yaitu merendahkan maupun menundukkan. Namun, dalam skripsi ini hanya fokus pada makna yang pertama yaitu “merendahkan atau menghina”. Dalam menjelaskan makna *sakhar* ia mengutip beberapa pendapat ulama seperti Muhammad Husain, Imam Ghazali dan al-Razi, dengan menggunakan metode Tahlili. Sedangkan dalam skripsi yang berjudul “*Sakhar* Dalam Al-Qur’an” ini penulis mengkontekstualisasikan dengan fenomena *body shaming* dengan menggunakan pendekatan *mawḍūʿī*<sup>15</sup>
2. Skripsi oleh Muhammad As’ad, berjudul “Penghinaan terhadap Nabi Muhammad dalam al-Qur’an”. UIN Alauddin Makassar pada tahun 2014. Skripsi ini menganalisis ayat-ayat menyangkut pengabdian al-Qur’an tentang penghinaan terhadap Nabi Muhammad saw melalui pendekatan *mawḍūʿī*. penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan penghinaan Terhadap Nabi adalah proses perbuatan dan perkataan yang merendahkan kedudukan, pangkat, martabat terhadap Nabi Muhammad. Meliputi hinaan yang berupa; tuduhan sebagai orang gila, dukun, penyair, tukang sihir, dan pembohong. Dengan menggunakan metode *mawḍūʿī*. Sedangkan dalam skripsi yang berjudul “*Sakhar* Dalam Al-Qur’an” ini membahas tentang penghinaan dalam al-Qur’an dengan menjelaskan secara umum tidak terikat pada satu objek tertentu.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Saidil Fitrah, “*Sakhar* dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili Terhadap QS. Al-Hujurat [49]: 11), Skripsi Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik UIN Alauddin Makassar. Makassar, 2015.

<sup>16</sup> Muhammad As’ad, “*Pengabdian al-Qur’an tentang Penghinaan terhadap Nabi Muhammad saw (Suatu Kajian Tafsir Mawdu’i)*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik UIN Alauddin Makassar. Makassar, 2014.



3. Skripsi oleh Sitti Saleha, berjudul “*al-Taskhīr fī al-‘Ālam*”. pada tahun 2015. Skripsi tersebut fokus pada kata sewazan dengan *sakhar* tapi lebih diarahkan pada makna yang kedua “menundukkan” yaitu alam yang menjadi bahan objek kajian. Sedangkan dalam skripsi yang berjudul “*Sakhar* Dalam Al-Qur’an” ini mengarah pada makna pertama yaitu “penghinaan” yaitu manusia yang menjadi bahan objek kajian.<sup>17</sup>
4. Jurnal penelitian oleh Rahendra Maya, berjudul “Penafsiran al-Sa’di Tentang Konsep *al-Taskhir*”. STAI Al Hidayah Bogor. Artikel tersebut fokus pada konsep *sakhar* dengan mengkaji satu tokoh pendapat dari Al-Sa’di dan diarahkan pada makna kedua “menundukkan atau mengendalikan”. Sedangkan dalam skripsi yang berjudul “*Sakhar* Dalam Al-Qur’an” ini mengarah pada makna *sakhar* dalam al-Qur’an pertama yaitu “penghinaan”.<sup>18</sup>
5. Jurnal penelitian oleh Rahmad Hidayat, berjudul Hubungan Perlakuan *Body Shaming* dengan Citra Diri Mahasiswa. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam tulisannya dijelaskan bahwa tindakan *body shaming* merupakan sebuah pengalaman individu dimana jika ia memiliki kekurangan (kondisi fisik), maka hal ini akan dipandang negatif dimata orang lain. Sehingga memicu datangnya pola pikir negatif serta menimbulkan penilaian buruk terhadap diri sendiri. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil responden yang ditentukan dari kriteria peneliti yang menyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa yang mendapat perlakuan *body shaming* menganggap citra dirinya negative. Sehingga kebanyakan dari mereka merasa minder, malu dan hilang nafsu makan.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Sitti Saleha, “*al-Taskhīr fī al-‘Ālam*”. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yogyakarta, 5015.

<sup>18</sup> Rahendra Maya, “*Penafsiran al-Sa’di Tentang Konsep al-Taskhir*”. Vol. 2, No. 03 (2017).

<sup>19</sup> Rahmad Hidayat, “Hubungan Perlakuan *Body Shaming* Dengan Citra Diri Mahasiswa”, *Keperawatan Jiwa*, Vol. VII, No. 1, 2019

6. Penelitian jurnal ilmiah oleh Lisya Chairani, berjudul *Body Shame* dan Gangguan Makan Meta-Analisis, ia menyebutkan bahwa salah satu yang menjadi faktor penyebab terjadinya gangguan makan adalah bersumber dari rasa malu yang berlebihan, sehingga berkaitan erat dengan kondisi tubuh seseorang atau dikenal dengan istilah *body shaming*. Berdasarkan studi meta-analisis yang ia lakukan menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara tindakan *body shaming* dengan gangguan makan. Secara empiris dan teoritis hasil studinya dapat dijadikan bukti untuk mengklaim bahwa tindakan *body shaming* mampu memicu, serta menjadi hal yang paling kuat dalam melatarbelakangi terjadinya gangguan makan<sup>20</sup>.

Dari beberapa telaah terhadap penelitian terdahulu, masih belum ditemukan penelitian yang secara komprehensif mengkaji tentang konteks *sakhar* dalam al-Qur'an. Pada penelitian kali ini secara umum mengangkat tema *sakhar* atau terkait tentang menghina seperti karya di atas. Namun pada penelitian ini berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya yaitu dalam hal metode yang digunakan serta analisis. Perbedaan atau keunggulan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan metode *mawḍū'ī* dan dipaparkan penafsiran dari para mufassir serta korelasinya terhadap konteks sekarang ini, yaitu kasus menghina ke sesama manusia berupa *body shaming* serta implikasinya terhadap masyarakat, yang mana hal ini tidak terdapat pada peneliti-peneliti sebelumnya.

Dalam skripsi ini, fokus kajian serta penekanan pada penelitian tentang menghina dalam realitas masyarakat dengan menelaah ayat-ayat *sakhar*, dengan menggunakan metode

---

<sup>20</sup> Lisya Chairani, "Body Shame dan Gangguan Makan Kajian Meta-analisis", Buletin Psikologi, Vol. 26, No. 6, 2018

pendekatan tafsir *mawḍūʿī*. Disini penulis ingin mengetahui wawasan al-Qur'an tentang *sakhar* dengan mengkaji berbagai macam penafsiran dalam al-Qur'an, sehingga bisa diketahui implikasi dari ayat-ayat al-Qur'an terhadap konteks kehidupan masyarakat. Selanjutnya penulis akan mengontekstualisasikan dengan fenomena *body shaming* dan dapat ditemukan langkah antisipatif serta interaksi dan etika sosial yang baik.

## F. Kerangka Teori

Al-Qur'an merupakan objek yang sangat menarik untuk dikaji dari berbagai hal yang masih berkaitan dengannya, bahkan akan menjadi lebih utama kajiannya sebagai salah satu dari kasus yang terjadi di jaman sekarang ini. Pesan yang disampaikan Allah dalam al-Qur'an akan senantiasa selaras dengan realita dan kondisi yang telah terjadi, seiring kebutuhan manusia serta perubahan zaman<sup>21</sup>. Problem atau kasus yang terjadi di masyarakat saat ini bisa dikaji dengan pendekatan al-Qur'an. Yang mana kajian tersebut harus dilandasi dengan penafsiran dari para mufassir, serta ilmu lainnya yang mempunyai keterkaitan antara al-Qur'an dengan kontekstualisasi pada era sekarang ini.

Al-Qur'an merupakan pedoman utama sebagai petunjuk bagi seluruh umat islam khususnya, dan juga bagi umat manusia umumnya. Al-Qur'an merupakan bentuk pesan yang disampaikan Allah kepada seluruh umat manusia. *Nas* yang memberitakan hal itu sudah banyak disebutkan dalam al-Qur'an atau sunah-sunah Nabi SAW. Dalam al-Qur'an Allah mengungkapkan di QS.al-Furqān ayat 1 bahwasanya Allah menurunkan *Furqān* (al-Qur'an) untuk pemberi peringatan kepada seluruh alam berupa jin dan manusia. Adapun dalam sunnah Nabi sebagaimana diriwayatkan bahwa setiap Nabi diutus kepada umatnya

---

<sup>21</sup> Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta:EI-SAQPress,2005), 1.

secara spesifik. Sedangkan aku (Nabi Muhammad SAW) diutus pada segenap umat manusia<sup>22</sup>.

Fazlur Rahman berpendapat bahwa al-Qur'an merupakan salah satu dokumen petunjuk bagi seluruh umat manusia, bahkan al-Qur'an menyebut dirinya sendiri dengan *hudan li al-nās* yang berarti petunjuk bagi manusia. Al-Qur'an juga dapat memberikan beberapa julukan lain yang sudah terekam dalam ayat-ayatnya.<sup>23</sup> Al-Qur'an biasa diebut menggunakan nama-nama lain atau alternatif seperti kitab atau dzikr. Kitab merupakan sebutan wahyu Allah yang mengabarkan kepada kita bahwasanya bentuk dari wahyu tersebut merupakan sebuah tulisan yang susunanya huruf-huruf (Arab) dan dapat diucapkan (*lafadz*).<sup>24</sup> Sedangkan dzikr yang berarti ingat, mengingatkan. Al-Qur'an di sebut dengan istilah dizkr karena di dalamnya memuat berbagai nasihat-nasihat, pelajaran maupun kisah-kisah umat terdahulu. Dzikr juga bisa diartikan *al-sharaf* (kemuliaan).<sup>25</sup> Dan masih banyak nama-nama atau istilah al-Qur'an selain itu.

Kajian tafsir metode tematik menurut bahasa adalah cara yang telah teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan tematik berarti topik-topik atau yang dibicarakan, jadi metode tafsir adalah cara untuk menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pokok-pokok masalah.<sup>26</sup> tematik dikenal juga dengan metode *mawḍūʿī* berasal dari kata bahasa arab وضع yang berarti meletakkan, menjadikan menghina mendustakan dan membuat-

---

<sup>22</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Mabāhith Fi Ulūm al-Qur'ān*, terj. Mudzakir, Studi Ilmu Qur'an (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), 11-12.

<sup>23</sup> Fazlur Rahman, *Major Themes of the Quran*, terj. Anas Mahyuddin, *Tema Pokok Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka 1996) hl.1

<sup>24</sup> Subhial-Salih, *Mabāhith fi Ulūm al-Qur'ān*, terj. Tim Pustaka Firdaus, membahas ilmu-ilmu al-Quran (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), 3.

<sup>25</sup> Abi al-Fadl Jalal al-Din Abdal-Rohman bin Abi Bakr al-Suyuti, *Al-Itqān Fi Ulūm Al-Qur'ān*, terj. Tim Indiva, Studi Al-Quran Komprehensif Membahas Al-Quran secara Lengkap dan Mendalam (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), I:219.

<sup>26</sup> Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani), p.252.

buat. Sedangkan kata موضع merupakan isim maf'ul yang diletakan, yang diantar, yang dibicarakan yang dihinakan, yang didustakan, yang dibuat-buat dan yang dipalsukan.<sup>27</sup>

Sedangkan pengertian metode tafsir *mawḍū'ī* metodologi adalah metode yang ditempuh seorang mufasir dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah tertentu (tema), serta mengarah suatu tujuan, meskipun ayat-ayat itu cara turunnya berbeda, tersebar dalam beberapa surat dalam Al-Qur'an dan beda pula waktu dan tempat turunnya. Topik dan masalah penyusunannya berdasarkan kronologis serta turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian penafsiran memberi keterangan dan penjelasan yang mengambil kesimpulan secara khusus.<sup>28</sup>

Dengan demikian, metode *mawḍū'ī* (tematik) adalah sumber-sumber metode tafsir yang berusaha menjalankan berbagai ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan suatu topik tertentu yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan sehingga memperjelas dalam memecahkan suatu masalah.<sup>29</sup>

*Mawḍū'ī* ini mempunyai dua macam bentuk kajian, yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang terdapat di dalam al-Qur'an, mengetahui korelasi diantara ayat-ayat, dan untuk membantah tuduhan bahwa di dalam al-qur'an itu sering terjadi pengulangan juga untuk menepis tuduhan lainnya yang dilontarkan oleh sebagian orientalis dan pemikir barat. Kajian ini juga bertujuan memperlihatkan umat manusia, seperti yang terlihat di dalam syariatnya yang bijaksana lagi adil. Yang apabila manusia itu mau mengikutinya, niscaya mereka akan meraih kebahagiaan dunia akhirat. Kedua bentuk kajian *tafsīr mawḍū'ī* yang dimaksud adalah: pertama, pembahasan mengenai satu surat secara

---

<sup>27</sup> H. Abdul Djalal, *Urgensi Tafsīr Mawḍū'ī pada masa kini*, Cet ke 1, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), p.83.

<sup>28</sup> Abd al-Hayy al-Farmawī, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsīr Al-Mawḍū'ī Dirosah*, Cet ke 2, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 1996), p. 36.

<sup>29</sup> H. Abdul Djalal, *Urgensi Tafsīr Mawḍū'ī pada masa kini*, Cet ke 1, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), p.98.

menyeluruh dan utuh untuk menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus. menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya. Sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.<sup>30</sup> Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam menerapkan metode tematik ini yaitu:<sup>31</sup>

1. Menentukan apa yang akan kita teliti (topik) secara tematik.
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang sesuai dengan topik atau masalah yang di angkat.
3. Membuat urutan ayat secara kronologis sesuai dengan masa turunya ayat dan asbabun nuzulnya.
4. Mempelajari ketersambungan (korelasi) ayat tersebut dalam masing-masing surahnya.
5. Menyusun tema pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang terkait dengan pembahasan yang sudah ada.
7. Memahami ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan cara mengumpulkan ayat yang mempunyai maksud sama atau mensintesakan antara yang *'am* dan yang *khaṣ*, *mutlāq* dan *muqayyād*.

Setelah semua langkah pembahasan di atas sudah dilakukan, kemudian penulis akan menganalisisnya, sesuai dengan materi yang di bahas, yang bertujuan untuk menemukan suatu esensi dan pesan moral yang bisa direlevansikan dengan kondisi pada masa kini. Dari sini juga ada keistimewaan dari metode tematik (*mawḍū'ī*). Beberapa keistimewaan metode ini antara lain:

1. Menghindari problem atau kelemahan metode lain.

---

<sup>30</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafṣīr Mawḍū'ī*, suatu pengantar, Cet ke 2, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 1996),pp. 35

<sup>31</sup> Abdul Hayy al- Farmawi, *Metode Tafṣīr Mawḍū'ī*, 51.

2. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadis Nabi, satu cara terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an.
3. Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena ia membawa pembaca kepada petunjuk al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu. juga dengan metode ini, dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata dan atau tidak dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu ia dapat membawa kita kepada pendapat Al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya. ia dapat memperjelas kembali fungsi Al-Qur'an sebagai kitab suci.
4. Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam Al-Qur'an, dan sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.<sup>32</sup>

Umat islam berikutnya memiliki tugas yang berkelanjutan dan tidak akan pernah mengenal kata selesai dalam mengkaji al-Qur'an. Lebih utamanya di zaman yang semakin menunjukkan pada peran kemanusiaan ini, akan sangat dibutuhkan berbagai pemahaman yang benar dan baik terhadap al-Qur'an, sebagai petunjuk dan penuntun kehidupan manusia. Karena akan sering terjadi berbagai masalah atau problem yang terjadi dalam kehidupan. Dimana sesungguhnya al-Qur'an telah mengabadikannya melalui kisah-kisah Nabi maupun tokoh yang sudah disebutkan dalam al-Qur'an. Terjadinya kasus menghina disebabkan karena iri, cemburu, dendam dan sombong.

---

<sup>32</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994),pp. 117

Manusia mempunyai tujuan hidupnya masing-masing. Tujuan yang diinginkan itu pendapat Aristoteles, bahwasanya manusia memiliki tujuan yang tertinggi, yaitu kebahagiaan yang dimaksud ialah sebuah aktivitas, bukan hanya dengan potensial belaka, karena ketika seorang ingin mencapai suatu kebahagiaan maka haruslah melakukannya dengan sangat bersungguh-sungguh dan ketika kebahagiaannya itu sudah tercapai, ia akan menjadi manusia sempurna atau tepatnya disebut dengan manusia yang bijaksana, karena kebahagiaan yang dimaksud yaitu memandang kebenaran.<sup>33</sup>

Sebagai manusia yang memiliki budi pekerti luhur, tentu adanya etika, akhlak, adab, sopan santun dan tatakrma merupakan pilihan yang mendasar dalam mengaplikasikan skenario kehidupannya. Lantas hal-hal yang berubung dengan adanya tidak kesinambungan antar manusia merupakan hal yang perlu dibenahi, mengingat hubungan sesama manusia (*ḥablum minannās*) haruslah tetap terjaga. Oleh karena itu Allah melarang kita untuk berbuat kemungkaran dan perbuatan *dzhāfīm*. Allah berfirman dalam QS. an-Nisā':148.

Ayat ini memberikan suatu penjelasan mengenai perkataan buruk yang di larang oleh Allah, serta bagaimana kita membalas perkataan yang buruk dari orang lain kepada kita. Seperti halnya yang di lakukan orang kafir yang menghinabakn keberadaan Nabi Muhammad SAW tidak memenuhi syarat sebagai Nabi, dengan hinaan bahwa Nabi anak yatim dan miskin. Padahal Allah telah mengajarkan pada umatnya untuk berkomunikasi dengan etika yang baik. Dalam perjalanan kehidupan manusia perlu komunikasi supaya bisa berlangsung proses kehidupannya. Manusia bukan hanya dapat berkomunikasi terhadap sesamanya, melainkan berkomunikasi terhadap Tuhannya dan terhadap alam semesta.

---

<sup>33</sup> Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 101.



Dengan kebiasaan menghina atau mengejek, lambat laun akan bertumbuh mengakar sebagai penyakit hati, dimana selalu bersikap merendahkan orang lain, berprasangka buruk, hingga terkesan memusuhi dan menjadikan perpecahan umat. Tindakan seperti inilah yang membuat geram banyak orang yang secara tidak langsung menodai adanya estetika sosial dalam bermasyarakat. Tak henti sampai disitu Allahpun tidaklah menyukai perilaku seperti itu bahkan Allah tidak meridhoi hal tersebut, yang di anggap jauh dari kata sejahtera, rukun dan kedamaian bagi seluruh makhluk di bumi.

Terjadinya kasus *sakhar* terkait dengan nilai etika dan akhlak terhadap sesama makhluk Allah. Sedangkan nilai etika sangat erat hubungannya dengan interaksi manusia dalam kehidupan masyarakat. Hal itu juga dikatakan oleh K. Bertens terkait peran etika bahwasanya tidak semua yang dapat di amalkan dengan kemampuan ilmiah, hal itu berarti manusia juga boleh menggunakan teknologi, tetapi manusia juga harus bisa membatasi diri berdasarkan kesadaran moral manusia itu sendiri.<sup>34</sup>

## **G. Metodologi Penelitian**

Metodologi adalah sebuah proses dan prosedur bagaimana suatu penelitian dilakukan, termasuk di dalamnya pendekatan (*approach*) yang digunakan.<sup>35</sup> Adapun metodologi pada penelitian ini, yaitu meliputi beberapa hal berikut.

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini yaitu termasuk penelitian kepustakaan (*library research*).

Dalam penelitian ini, objek kajiannya adalah melalui penggalian dan penelusuran dari sumber-sumber kepustakaan, seperti buku, artikel, jurnal, skripsi, thesis, disertasi atau

---

<sup>34</sup> A.Susanto, Filsafat Ilmu: *Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 164.

<sup>35</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir* (Yogyakarta: TimIdea Press Yogyakarta, 2015), 59.

*literature* lain yang mempunyai hubungan dan dapat mendukung dari penelitian ini. Peneliti juga menggunakan kitab tafsir *mu'jam*, ensiklopedia, artikel dan buku yang relevan terhadap term *sakhar* dalam al-Qur'an.

## 2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian kepustakaan (library research) ini sumber atas dua hal, yaitu primer dan sekunder. Penelitian ini akan menggunakan dua sumber data, sebagai berikut:

### a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang didapatkan secara langsung dari subjek penelitian ini sebagai sumber informasi yang dicari. Pada penelitian ini penulis menggunakan sumber primer berupa kitab suci al-Qur'an.

### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan secara tidak langsung dari subjek penelitian. Pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa kitab tafsir untuk bahan-bahan data sehingga dapat mengetahui variasi penafsiran dari berbagai mufassir baik klasik maupun kontemporer. Penulis menggunakan kitab-kitab tafsir, diantaranya yaitu: *Tafsīr al-Marāghī* karya dari Aḥmad Muṣṭhafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Miṣbāḥ* karya dari Qurais Shihab, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān* karya dari Sayyid Quṭbh Ibrāhīm Husain al-Shārabī, *Jāmi' al-Bayān Fī Takwīl al-Qur'ān* karya dari Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kathīr bin Ghālib al-Āmaī, *Dalīl al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur'ān* karya dari Muhamad Ḥusain Ṭhabāṭabā'ī, dan dari kitab-kitab tafsir lain yang diperlukan.

Penulis mencari dari kamus yang membahas tentang tema menghina dengan menggunakan berbagai kitab. Di antaranya adalah Fathur Rahmān *Li Thālibi Āyāti al-Qur'ān* karya dari Syaikh Ilmi Zaedah Fu'ād Abd al Bāqy, *Mu'jam al-Mufahras Lī Alfāz al-Qur'ān* karya dari Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Lisān al-Arab* karya dari Ibnu Manzūr, ensiklopedia al-Qur'an: kajian kosa kata.

Selain itu penulis juga mencari dari literatur lain yang digunakan dalam kajian ini seperti buku, artikel-artikel jurnal, karya ilmiah dan literatur lain yang berkaitan dengan tema pada pembahasan penelitian ini. Adapun literatur yang berkaitan dengan metodologi pada penelitian ini, di antaranya yaitu kitab *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān* karya dari Mannā' Khafil al-Qaṭṭan di terjemah oleh Mudzakir Studi Ilmu-ilmu Qur'an, *Al Itqān fi Ulūm al-Qur'ān* karya dari Abī al-Faḍl Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān bin Abī Bakr al-Suyūṭhī terjemah dari Tim Indiva, buku Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir karya dari Dadan Rusmana, buku Metode *Tafsir Maudu'*, dan Cara Penerapannya karya dari Abdul Hayy al-Farmawi diterjemah oleh Rosihon Anwar, buku Ilmu-ilmu al-Qur'an: Ilmu-ilmu Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an karya dari Tengku Muhamad Hasbi Ash-Shidiqy, kitab *Mabāhith fi Ulūm al-Qur'ān* karya dari al-Duktūr Ṣubḥi al-Shālīh di terjemahkan dengan judul Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Langkah awal dari suatu penelitian yaitu dengan menggunakan metode dokumentasi, karena tujuan dari sebuah penelitian itu untuk memperoleh data yang sebanyak-banyaknya. Jika tidak dengan menggunakan metode dokumentasi maka penelitian ini akan kesulitan untuk mendapatkan data yang sesuai standar yang telah

ditetapkan.<sup>36</sup> Metode dipilih dengan sesuai tujuan pada kajian penelitian dan disesuaikan dengan masalah yang ingin diteliti dan kaji.<sup>37</sup>

Adapun dalam hal ini sebagai seorang peneliti dibidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, maka peneliti menggunakan metode tafsir yaitu dengan metode *tafsir mawḍū'ī*. yaitu suatu metode tafsir yang mencari sebuah jawaban dalam al-Quran mengenai suatu masalah tertentu yang akan dibahas dengan menghimpun semua ayat-ayat yang dimaksud, lalu menganalisisnya menggunakan ilmu-ilmu yang relevan dengan masalah yang dibahasnya, untuk memunculkan suatu konsep utuh dari al-Quran tentang masalah yang akan dibahas tersebut.<sup>38</sup>

Dalam hal ini, menjadikan sebuah awalan untuk memulai penelitian, karena tujuan utamanya dalam penelitian yaitu untuk mengumpulkan data-data. Tanpa adanya teknik tersebut, maka peneliti akan kesulitan untuk mendapatkan sebuah data sesuai standar yang telah di tetapkan.<sup>39</sup>

#### 4. Metode Analisis Data

Sebagaimana langkah-langkah pada metode tafsir *mawḍū'ī*, maka peneliti perlu melakukan analisis terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang sudah melewati proses metode tafsir *mawḍū'ī*. Adapun pada penelitian ini, yang akan di konstektualisasikan oleh peneliti dengan kasus menghina, maka di perlukan pendekatan keilmuan lain yang ada kaitannya dengan kasus-kasus penghinaan sebagai bentuk integrasi keilmuan supaya bisa dipahami secara komprehensif.

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 308.

<sup>37</sup> Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 32.

<sup>38</sup> Jalaludin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Alquran: Studi Kajian Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992),74.

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 308.

Terkait dengan integrasi keilmuan, Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah menerangkan bahwasanya pola hubungan keilmuan antar disiplin ilmu keagamaan dan non keagamaan dari segi metaforis dapat dianalogikan seperti jarring laba-laba keilmuan (*spider web*). Dari sini, bahwa antar berbagai disiplin keilmuan yang memiliki perbedaan yang saling berhubungan dan berinteraksi secara aktif-dinamis. Hubungan ini bercorak integratif-interkoneksi<sup>40</sup>.

Penelitian ini menggunakan alat bantu berupa ilmu *Ma'āni al-Qur'ān*, yang mana kata *ma'ānī* adalah bentuk jama' dari ma'na. yang berarti arti, maksud dan makna. Para ahli ilmu *ma'ānī* mendefinisikan sebagai bentuk pengungkapan melalui ucapan tentang sesuatu yang ada dalam pikiran atau dapat dipahami juga sebagai gambaran dari pikiran.<sup>41</sup> Tujuan digunakan untuk keilmuan yaitu: untuk memberitahukan kemukjizatan al-Qur'an, mengetahui rahasia dari *balāghah* dan *fashāḥah* pada bahasa Arab baik berupa puisi maupun prosa dan dapat membedakan antara kalimat yang bernilai bagus dengan yang bernilai rendah<sup>42</sup>.

## H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini disusun secara terperinci dan sistematis, dimaksudkan agar pembahasan bisa dilakukan secara terarah, teratur dan saling berkaitan antar babnya. Berikut sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

Bab pertama berisi tentang pendahuluan, pada bab ini memaparkan bagaimana gambaran umum atau gagasan dari penulis. Meliputi latar belakang masalah yang merupakan

---

<sup>40</sup> M. Amin Abdullah, dkk, *Praktis Paradigmaintegrasi-interkoneksi dan Transformasi Islamic Islamic Studies* di UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga), 6-7

<sup>41</sup> Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balaghah*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), 73.

<sup>42</sup> Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Jawahirul Balaghah*, Terj. M. Zuhri dan K. Achmad Cumaidi Umar (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1994) 35.

kegelisahan dari akademik dan bisa memberikan informasi untuk para pembaca bahwa penelitian ini sangat urgen untuk dilakukan. Berikutnya diikuti dengan rumusan masalah yang dijadikan penegas pada latar belakang masalah yang merupakan fokus kajian penelitian. Tujuan dan kegunaan penelitian merupakan suatu harapan untuk tercapainya penelitian ini. Selanjutnya telaah pustaka yang berisi hasil penelusuran terhadap kajian atau penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema menghina dalam al-Qur'an dan yang menunjukkan posisi dari penulis.

Kerangka teori berisi pembahasan tema yang berdasarkan teori-teori guna untuk menganalisa hingga menyelesaikan problem yang dibahas peneliti. Metodologi penelitian ini meliputi jenis penelitian, sumber data penelitian, metode dokumentasi, serta metode analisis data. Selanjutnya yang terakhir meliputi sistematika pembahasan yang memuat uraian umum terkait bab-bab pada pembahasan skripsi ini. Sistematika merupakan suatu fondasi untuk menyusun skripsi yang bersifat global sebagai salah satu informasi yang dapat memudahkan penulisan dan penelitian.

Gambaran umum dari bab pertama tersebut, diteruskan pada bab kedua yang berisi penjelasan dari tema besar yang akan menjadi sorotan penulis pada judul utama. Maka di bab ini, penulis akan menguraikan tinjauan umum tentang *sakhar* yang meliputi definisi *sakhar* secara bahasa, istilah dan menurut mufassir. Bentuk-bentuk perilaku *sakhar*, Tinjauan umum tentang *sakhar* berbentuk *body shaming*.

Bab ketiga penulis menjelaskan tentang analisis *sakhar* dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode *mawḍū'ī*. yaitu meliputi formulasi *sakhar* dalam al-Qur'an. Klasifikasi *sakhar* berdasarkan beberapa konteks yang ada dalam al-Qur'an. Kemudian uraian yang

terkait sinonim *sakhar* dalam al-Qur'an, meliputi *huwuza*, *lamz* dan *al-Khizy*. Selanjutnya yang terakhir *asbāb al-nuzūl* ayat tentang *body shaming*.

Bab keempat membahas analisis terkait *sakhar* dengan konteks *body shaming* pada realitas yang terjadi di masyarakat: telaah ayat-ayat *sakhar* perspektif al-Qur'an. Sesudah ayat-ayat tentang *sakhar* dikaji menurut tafsir *mawḍū'ī*, kemudian di bab ini penulis akan menguraikan penyebab terjadinya *body shaming*, dampak terjadinya *body shaming* di dunia dan akhirat, dan solusi dalam menghadapi perilaku *body shaming*.

Bab kelima berisi tentang kesimpulan dari semua pembahasan yang ada untuk jawaban dari rumusan masalah. Kemudian juga mencantumkan saran-saran untuk penelitian selanjutnya dengan harapan pada penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap masyarakat secara umum.